

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Klaten merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah, yang letaknya berada pada paling selatan Provinsi Jawa Tengah. Terdiri dari 26 kecamatan, terbagi atas 391 desa dan 10 kelurahan, dengan luas 65.556 Ha. Secara astronomis Kabupaten Klaten terletak antara  $110^{\circ}26'14''$ BT- $110^{\circ}47'51''$ BT dan  $7^{\circ}32'19''$ LS- $7^{\circ}48'33''$ LS dan memiliki ketinggian antara 100-400m diatas permukaan laut, (Klaten dalam angka 2005). Kabupaten Klaten di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di batasi oleh Gunung Merapi yang terkadang menunjukkan aktifitas vulkaniknya, sedangkan dibagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul yang dibatasi oleh zona subdaksi lempeng bumi dengan aktivitas pergerakannya yang ditandai dengan adanya gempa bumi di daerah tersebut

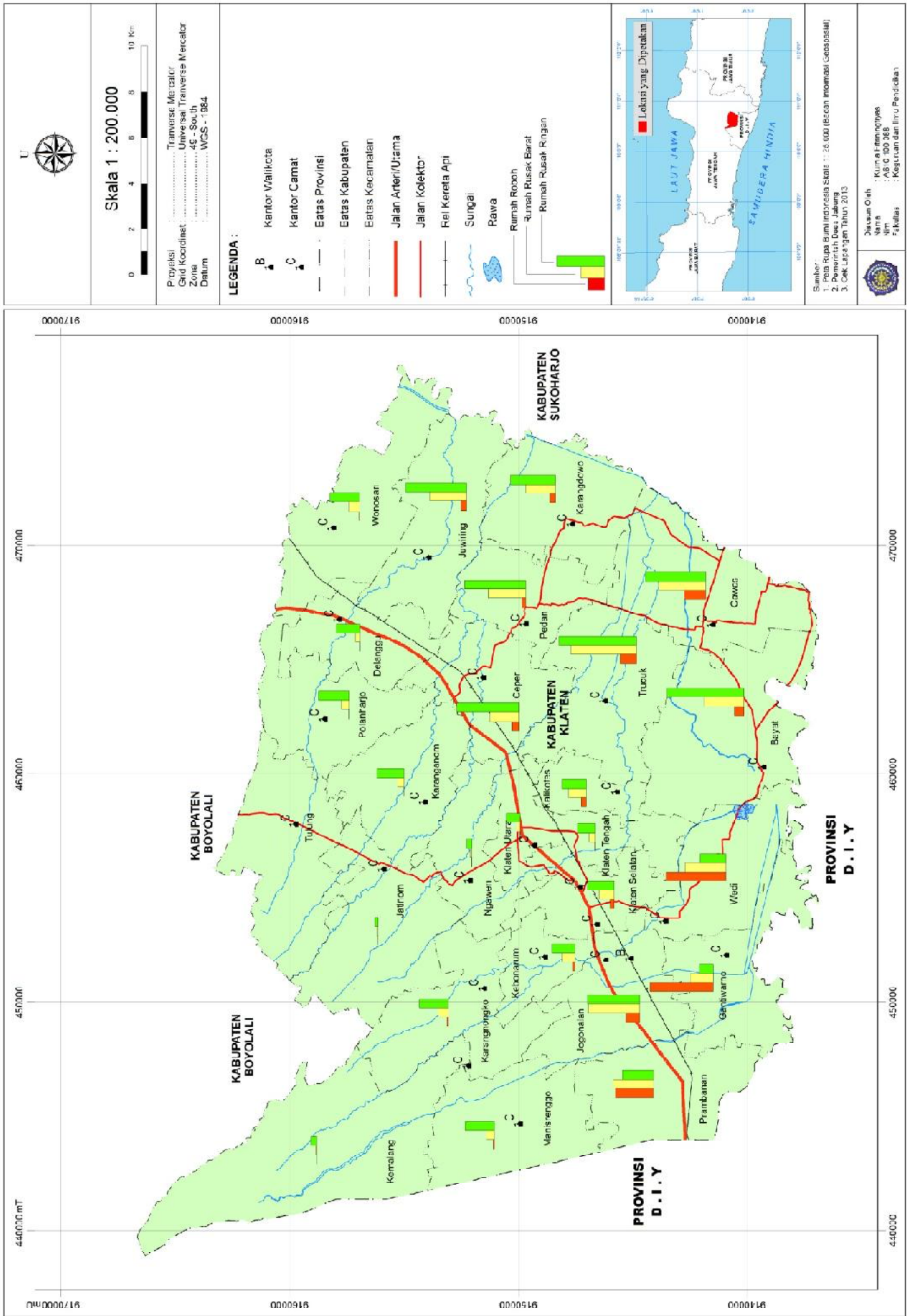
Merujuk pada letak astronomis dan geografis Kabupaten Klaten maka Kabupaten Klaten merupakan daerah rawan akan bencana, khususnya bencana gempa bumi. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB (2011) dalam Indeks Rawan Bencana Gempa Bumi, menempatkan Kabupaten Klaten pada rangking 2 (dua) untuk Tingkat Nasional. Gempa bumi yang terjadi di kawasan Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.53 WIB disebabkan oleh pergerakan Patahan atau Sesar Opak, gerakan itu menimbulkan gempa bumi

berkekuatan 5,9 skala Richter, dengan kedalaman kurang dari 10 km. Gempabumi ini berdampak pada tercatatnya 5.716 orang meninggal dunia, 37.927 orang luka berat dan ringan di 10 kabupaten/kota yang terdampak (Syamsul Maarif, 2012:174).

Dampak dari adanya gempa bumi 27 Mei 2006 di Kabupaten Klaten khususnya di Kecamatan Gantiwarno, menyebabkan sebagian besar rumah roboh di beberapa desa seperti Mlese, Gesikan, Kragilan dan Jabung, mengalami dampak yang sama di mana hampir semua rumah rata dengan tanah, diantaranya posko Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) Tim Gantiwarno, yang terletak di Desa Jabung mengalami rusak parah ([www.p2kp.org/wartadetil.asp?catid=2&mid=Form\\_Page=66&tp=&](http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?catid=2&mid=Form_Page=66&tp=&)). Berdasarkan data dokumen memo Desa Jabung, telah diketahui bahwa korban meninggal dunia akibat gempa bumi mencapai 44 jiwa dan kurang lebih hampir 863 unit bangunan rumah penduduk rusak parah.



Gambar 1.1 Gambar Posko P2KP yang runtuh di Desa Jabung  
Sumber: ([www.p2kp.org/wartadetil.asp?catid=2&mid=Form\\_Page=66&tp=&](http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?catid=2&mid=Form_Page=66&tp=&))



**GAMBAR 1.2 PETA DAMPAK RUMAH RUSAK KABUPATEN KLATEN**

Iwan Subiyantoro (2010) menganggap pengelolaan bencana harus berbasis masyarakat karena masyarakat yang mengalami peristiwa dan terkena dampak langsung atas peristiwa bencana. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 26, menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Riny Handayani (2011), juga menjelaskan bahwa manajemen bencana dan tindakan-tindakan antisipasinya adalah syarat mutlak untuk dapat hidup berdampingan dengan bencana alam.

Gempa bumi 27 Mei 2006 tidak menutup kemungkinan akan terulang kembalidi Desa Jabung, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Bencana gempa bumi terjadi secara tiba-tiba dan sulit untuk diprediksi. Masyarakat mutlak harus memiliki kemampuan dalam menghadapi bencana gempa bumi, antarlain melalui pendidikan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pendidikan yang diperoleh seseorang mempengaruhi sejauh mana seseorang dapat memahami sebuah bencana dan kerentanan yang ada pada tempat tinggalnya. Sedangkan kesiapsiagaan diperlukan dalam membentuk budaya siaga bencana dan perilaku masyarakat tangguh bencana, sebagai upaya akan tindakan yang dapat dilakukan dalam Pengurangan Resiko Bencana ( PRB ) secara cepat dan tepat guna.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Masyarakat Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Dampak dari gempa bumi 27 Mei 2006 di Desa Jabung, mengakibatkan 863 unit rumah rusak dan korban meninggal sebanyak 44 jiwa.
2. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi

#### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Jabung, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten
2. Penelitian ini ditekankan pada tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengambil pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi ?
2. Adakah hubungan tingkat pendidikan formal pada masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji serta mendiskripsikan :

1. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Jabung, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten dalam menghadapi bencana gempa bumi
2. Hubungan tingkat pendidikan formal dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi masyarakat Desa Jabung, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmu dalam dunia Pendidikan Geografi, khususnya Pendidikan Mitigasi Bencana kaitanya pada tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

#### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat bahwa tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Jika kelak peneliti menjadi guru peneliti ingin mengetahui peran pendidikan formal dalam proses membentuk sikap masyarakat/individu tangguh terhadap bencana.